

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang berada pada usia produktif dengan rentang usia 15-49 tahun, pada usia tersebut kerja organ reproduksi masih bekerja dengan baik dan jika tidak dijaga dapat mengakibatkan masalah kesehatan seperti sindrom metabolik (BKKBN, 2011). Wanita usia 15-49 tahun ini banyak yang mengambil pekerjaan seperti kerja sambilan atau kerja tetap untuk menambah penghasilan diri sendiri maupun keluarga. Tuntutan pekerjaan yang didapat membuat waktu luang menjadi lebih sedikit sehingga berdampak pada terganggunya pola makan dan lebih memilih makanan cepat saji karena dapat menghemat waktu yang digunakan (Magdalena dkk, 2014).

Makanan cepat saji cenderung memiliki kandungan tinggi karbohidrat, tinggi lemak dan tinggi natrium, jika hal ini terus dilakukan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan penyakit tidak menular (Kemenkes, 2018). Kejadian penyakit tidak menular saat ini sudah memperlihatkan peningkatan dari waktu ke waktu dan telah menyumbang dalam kejadian kematian paling banyak. Penyakit tidak menular adalah penyakit kronis yang dialami oleh seseorang dan tidak dapat ditularkan ke orang lain seperti diabetes mellitus, asam urat, hipertensi dan lain-lain. Penyakit tidak menular juga merupakan penyakit yang dapat mendukung terjadinya sindrom metabolik, semakin tinggi kejadian penyakit tidak menular maka kejadian sindrom metabolik pun akan meningkat. (Kemenkes, 2012).

Sindrom metabolik adalah kumpulan dari faktor risiko metabolik yang memiliki kaitan dengan penyakit kardiovaskuler arterosklerotik dimana terdiri dari dislipidemia, hipertensi, diabetes mellitus, keadaan prototrombik, dan proinflamasi dengan gejala adanya ukuran lingkaran pinggang yang meningkat, kadar trigliserid tinggi, kadar HDL menurun, tekanan darah tinggi dan adanya intoleransi pada glukosa. Menurut WHO dalam Ford dkk (2002) jika seseorang memiliki minimal 3 gejala dari yang disebutkan dapat dikatakan mengalami sindrom metabolik.

Di Indonesia, penderita sindrom metabolik masih cukup tinggi sekitar 23,34% dari total penduduk Indonesia dan pada wanita memiliki persentase sekitar 21,4% (Soewondo dkk, 2004). Faktor kejadian sindrom metabolik terjadi pada wanita yang bekerja masih terbilang tinggi dengan kejadian penyakit tidak menular yang tinggi dari rata-rata kejadian penyakit tidak menular di Indonesia, seperti pada pekerja wanita di Pabrik Garmen Bogor memiliki masalah kesehatan diantaranya adalah obesitas (42,4%), hipertensi (22,1%) dan hiperglikemia dengan GDP tinggi (28,1%) (Aryatika, 2014; Hanum, 2014). Prevalensi sindrom metabolik beragam, diakibatkan adanya perbedaan suku/etnis, umur dan jenis kelamin. Faktor risiko yang membedakan pada wanita dan pria yaitu adanya interaksi hormon yang berperan penting dalam berkembangnya sindrom metabolik serta penyakit kardiovaskuler berdasarkan jenis kelamin (NCEP, 2002). Menurut penelitian Krisnawaty (2012) wanita yang memiliki usia 30-39 tahun memiliki risiko mengalami sindrom metabolik 1,33 kali lebih tinggi daripada pria dan pada wanita dengan usia < 30 tahun memiliki risiko mengalami sindrom metabolik 1,07 kali lebih tinggi.

Seseorang dengan presindrom metabolik memiliki kebiasaan memilih makanan sesuai selera yang diinginkan, sehingga asupan makanan dalam tubuh menjadi tidak seimbang dan kesadaran dalam pemilihan bahan makanan yang baik masih terbilang rendah (Magdalena dkk, 2014). Makanan yang tinggi natrium merupakan salah satu faktor risiko yang mendukung terjadinya sindrom metabolik. Asupan natrium yang berlebih akan terjadi peningkatan kadar natrium di dalam darah, hal ini dapat berdampak pada fungsi ginjal dalam meretensi cairan serta mengakibatkan volume darah dan curah jantung yang meningkat sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat atau hipertensi (Desrini, 2014). Peningkatan tekanan darah ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam mendiagnosa sindrom metabolik. Hipertensi juga memiliki dampak lain dalam tubuh yaitu membuat sel tidak sensitif terhadap insulin, dari tidak sensitifnya insulin dapat menyebabkan kadar glukosa darah meningkat (Mihardja, 2009). Kadar glukosa yang tinggi menyebabkan cepatnya pembentukan trigliserid dan dapat melebihi 200 mg/dl (Ekawati, 2012)

Faktor risiko lain yang mendukung terjadinya sindrom metabolik yaitu adanya kejadian obesitas. Kurangnya aktivitas fisik menyebabkan obesitas dan berdampak pada meningkatkan risiko terjadinya penyakit kardiovaskuler dan mengakibatkan sindrom metabolik. Obesitas terjadi pada wanita sekitar 23,8% lebih tinggi dari pria yang hanya 13,9% (Almatsier dkk, 2011). Penderita obesitas mengalami perubahan fisiologis pada tubuhnya seperti adanya peningkatan volume darah dan penyempitan pada pembuluh darah akibat adanya peningkatan asam lemak bebas dan meningkatkan tekanan darah (Lestari, 2010). Perubahan fisiologi pada wanita cenderung obesitas

dan memiliki timbunan lemak pada bagian pinggang dibanding pria (Magdalena dkk, 2014). Kejadian sindrom metabolik yang tinggi perlu diwaspadai karena dapat menyebabkan terjadinya penyakit kardiovaskuler yang merupakan penyebab kematian pertama dengan prevalensi tertinggi di Indonesia, cara mewaspadainya dapat dilakukan dengan mengontrol kesehatan yang berkaitan dengan sindrom metabolik seperti menjaga berat badan ideal, meningkatkan aktifitas fisik serta kontrol glukosa darah, tekanan darah dan kolesterol.

Hasil dari *survey* pendahuluan yang telah dilakukan di PT Iskandar Indah Printing Textile mendapatkan pekerja wanita dengan tekanan darah sistolik ≥ 130 mmHg sekitar 53,3% dan tekanan darah diastolik ≥ 80 mmHg sebanyak 86,6%, serta 33,3% memiliki lingkaran pinggang ≥ 80 cm. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan asupan natrium dan IMT dengan risiko kejadian sindrom metabolik pada pekerja WUS di PT Iskandar Indah Printing Textile”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

“ Apakah terdapat hubungan asupan natrium dan IMT dengan kejadian sindrom metabolik pada pekerja wanita di PT Iskandar Indah Printing Textile?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan asupan natrium dan IMT dengan risiko sindrom metabolik pada pekerja wanita di PT Iskandar Indah Printing Textile.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik pekerja wanita meliputi nama, umur, tingkat pendidikan, lama bekerja, status merokok, tingkat pendapatan dan riwayat penyakit.
- b. Mengukur dan mendeskripsikan asupan natrium pada pekerja wanita.
- c. Mengukur dan mendeskripsikan Indeks Massa Tubuh pada pekerja wanita.
- d. Mendeskripsikan kejadian sindrom metabolik pada pekerja wanita.
- e. Menganalisis hubungan antara asupan natrium dengan kejadian sindrom metabolik.
- f. Menganalisis hubungan antara IMT dengan kejadian sindrom metabolik.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

Pada penelitian yang dilakukan peneliti dapat menambah wawasan mengenai keterkaitan dengan zat gizi dan penyakit sindrom metabolik pada pekerja wanita dan menambah keterampilan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Bagi responden (pekerja wanita di PT Iskandar Indah Printing Textile)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai kecukupan asupan natrium, status gizi dan kejadian sindrom metabolik sehingga bisa digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan status kesehatan.

3. Bagi Perusahaan (PT Iskandar Indah Printing Textile)

Hasil penelitian dijadikan informasi dan acuan dalam melakukan tindakan pencegahan untuk meningkatkan stabilitas produktivitas pekerja serta menghindari kerugian akibat masalah kesehatan.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan dibidang gizi masyarakat mengenai hubungan asupan natrium dan IMT dengan risiko kejadian sindrom metabolik dengan subjek penelitian pada pekerja wanita di PT Iskandar Indah Printing Textile.